

PERBEDAAN KARAKTER SISWA BERDASARKAN KEIKUTSERTAANYA DALAM EKSTRAKURIKULER BELADIRI DAN NON-BELADIRI

Muhammad Ahlul Firdaus*, Ali Maksam

S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Surabaya

*muhammadfirdaus1@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian empiris mengenai ekstrakurikuler banyak mengesampingkan gagasan berkaitan dengan karakter yang ada di dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler tersebut namun pada kenyataannya karakter siswa dapat diketahui dari keikutsertaan dalam ekstrakurikuler. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan karakter siswa yang mengikuti ekstrakurikuler beladiri dan non beladiri. Penelitian ini menggunakan metode survei skala Likert dengan pendekatan kuantitatif. 72 sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP N 1 Gandusari Trenggalek yang mengikuti ekstrakurikuler beladiri dan non beladiri. Penilaian karakter siswa berdasarkan pada kerja keras, kepedulian, menghargai prestasi, religi, disiplin, dan kepemimpinan serta teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan T-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum siswa yang mengikuti ekstrakurikuler beladiri memiliki karakter yang lebih kuat dibandingkan dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non beladiri dengan pembuktian nilai $T_{hitung} 4.230 > \text{nilai } T_{tabel} 1.994$. Perbedaan yang signifikan terjadi pada dimensi kerja keras, kepedulian, dan menghargai prestasi. Sementara itu, pada dimensi religi, disiplin, dan kepemimpinan tidak ada perbedaan yang signifikan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya suatu perbedaan pada kelompok siswa ekstrakurikuler beladiri dan kelompok siswa ekstrakurikuler non beladiri di SMP N 1 Gandusari Trenggalek dengan karakter kelompok siswa ekstrakurikuler beladiri lebih kuat dibandingkan dengan karakter siswa kelompok ekstrakurikuler non beladiri yaitu pada karakter kerja keras, kepedulian, dan menghargai prestasi.

Kata kunci: karakter; ekstrakurikuler olahraga; beladiri; non-beladiri

Abstract

Empirical research on extracurriculars many put aside ideas related to the character that exists in the extracurricular learning process but in reality the character of the student can be known from participation in the extracurricular. This study aims to find out the differences in the character of students who follow extracurricular martial arts and non-martial arts. This research uses Likert scale survey method with quantitative approach. The samples in this study were grade IX students of SMP N 1 Gandusari Trenggalek who participated in extracurricular martial arts and non-martial arts. The assessment of students character is based on hard work, caring, respect for achievement, religion, discipline, and leadership as well as data analysis techniques in this study using T-test. The results showed that in general, students who participated in extracurricular martial arts had a stronger character compared to students who followed non-martial extracurriculars with proof (value $t = 4.23$; $p < 0.01$). Significant differences occur in the dimensions of hard work, caring, and appreciating achievement. Meanwhile, in the religious, discipline, and leadership dimensions there are no significant differences. The conclusion in this study is that there is a difference in the group of the extracurricular students of martial arts and the group of non-martial extracurricular students at SMP N 1 Gandusari Trenggalek with the character of the extracurricular student group martial arts stronger than the character of students of the non-martial extracurricular group that is in the character of hard work, caring, and appreciating achievement.

Keywords: character; sports extracurricular; martial arts; non-martial arts

PENDAHULUAN

Dengan menggunakan akalnya manusia dapat menganalisa lingkungan agar mampu menyesuaikan diri pada lingkungan yang dituju (Huang & Rust, 2018). Namun tidak serta merta dengan menggunakan akalnya manusia berhasil menyesuaikan diri kepada lingkungan dan hidup berdampingan dengan orang lain, manusia perlu mengembangkan akal guna mengambil tindakan dan sikap yang sesuai agar bisa diterima pada lingkungan yang dikehendaki. Berkaitan dengan hal pendidikan sangat penting diselenggarakan sebagai salah satu cara untuk membantu dan mempermudah dalam pengembangan akal manusia.

Pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh manusia di dalam hidup dan dilakukan terus menerus hingga mencapai kesempurnaan (Nurkholis, 2013). Pendidikan diselenggarakan secara formal dan dirancang dalam kurikulum dengan terukur dan terstruktur di sekolah guna mencetak manusia yang cerdas dan berkarakter mulia. Untuk itu begitu penting pendidikan karakter diterapkan dalam kurikulum sekolah guna mengarahkan seorang siswa untuk memiliki karakter yang baik sebagai bekal untuk kehidupan sehari-hari. Menurut Kosim (2012) internalisasi dari berbagai kebajikan merupakan suatu hal yang membentuk karakter yang juga bisa dinamakan sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang, dimana karakter juga kerap sekali digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir dan bertindak oleh manusia.

Hal ini juga diungkapkan oleh Kupperman (1995) yang menyatakan bahwa karakter adalah suatu kebiasaan maupun kecenderungan yang berasal dari buah pikiran guna mempengaruhi tindakan manusia saat dalam melakukan sesuatu, munculnya karakter-karakter dari diri seseorang saat bertindak inilah yang dapat ditandai untuk dijadikan pembeda dari seseorang lainnya. Ungkapan senada juga diutarakan oleh pelatih basket legendaris di UCLA (Wooden & Jamison, 1997) menjelaskan bahwa memiliki karakter adalah hal penting bagi seseorang dari pada reputasi yang dimiliki karena suatu karakter tertentu terlihat dalam tindakan seseorang akan menunjukkan siapa sebenarnya seseorang tersebut. Pendidikan karakter adalah suatu tindakan atau usaha sengaja yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok untuk mengarahkan dan membentuk karakter seseorang agar mampu memiliki akhlak, perilaku ataupun tindakan yang mencerminkan karakter-karakter mulia serta membantu seseorang agar dapat dengan mudah memahami suatu nilai kebaikan, selalu mencintai kebaikan dan berupaya melakukan kebaikan (Kamaruddin, 2012).

Untuk itu sekolah perlu menciptakan suatu lingkungan yang baik agar dapat menunjang tujuan penerapan pendidikan karakter nantinya, seperti penjelasan Watson bahwa tingkah laku manusia adalah hasil suatu *controlling* yang berasal dari luar diri manusia, salah satu faktor yang begitu mempengaruhi adalah faktor lingkungan (Nahar, 2016). Untuk itu teori belajar behavioristik sangat perlu diterapkan untuk menunjang pendidikan karakter yang dilakukan pada lingkungan sekolah. Terori belajar behavioristik sendiri adalah suatu teori untuk melakukan suatu pengamatan dan mempelajari tingkah laku yang ditunjukkan oleh suatu objek (Hardianto, 2012), serta teori belajar behavioristik adalah suatu teori yang mengedepankan objektivitas, oleh karena itu dalam teori belajar behavioristik segala hal yang keluar namun tidak bisa diukur pada saat pemberian stimulus dan munculnya respon tidak terlalu diperhatikan karena teori ini lebih mengedepankan hal-hal yang dapat diamati dan diukur. Misalnya, dalam berlangsungnya proses belajar mengajar di dalam kelas, para siswa akan mengalami perubahan mental dan tidak bisa dihindari, hal ini tidak terlalu diperhatikan oleh teori ini karena hanya memperhatikan tingkah laku para siswa saat proses belajar berlangsung (Kunaefi, 2019).

Adapun yang tidak kalah penting dalam teori belajar behavioristik yaitu *reinforcement* (penguatan), seperti ungkapan Sugandi bahwa komponen seperti, pembuatan tujuan pembelajaran, materi ajar yang disuguhkan kepada para siswa, media dan adanya fasilitas adalah komponen yang menunjang teori belajar behavioristik (Farisa, 2019).

Upaya sekolah dalam mencetak para siswa untuk memiliki karakter mulai tidak berhenti pada kegiatan belajar mengajar saja, di luar jam kegiatan belajar mengajar sekolah membuat kegiatan untuk menunjang pendidikan karakter bagi para siswa yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan pada lingkungan sekolah untuk menunjang pendidikan formal, kegiatan tersebut adalah kegiatan terprogram dimana hal ini ditujukan untuk para siswa sebagai pengembangan bidang seperti: bidang olahraga, bidang kesenian, bidang keagamaan dan lain sebagainya.

Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan karakter siswa, seperti pada ekstrakurikuler bola basket yang notabennya adalah olahraga kelompok dimana para siswa diharuskan melakukan kebiasaan dalam membentuk kerja sama yang baik guna menggapai prestasi. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang secara tidak langsung mempengaruhi karakter para siswa tergantung dari pengolahan dari pembina bidang tersebut.

Begitu pula ekstrakurikuler dalam bidang seni beladiri seperti silat, karate, taekwondo dan lain sebagainya memiliki pembelajaran untuk mengelola aktivitas fisik dalam teknik tertentu seperti, menendang, memukul, membanting dan lain sebagainya yang ditujukan untuk membela diri disaat kondisi terdesak, namun kebiasaan dalam melakukan teknik-teknik itu juga memiliki kecenderungan untuk digunakan pada hal-hal yang bersifat negatif seperti, tindakan kekerasan terhadap sesama manusia, tindakan kejahatan dan lain sebagainya. Padahal pada dasarnya seni beladiri adalah sarana belajar untuk *self defence*, yang dimana menurut Alif (2019) pembelajaran dalam seni beladiri adalah pembelajaran teknik perlawanan fisik, yang juga bisa dalam bentuk verbal maupun mental guna membela diri pada datangnya suatu ancaman.

Perkembangan seni beladiri tidak bisa lepas dari budaya daerah dan letak geografis wilayah tempat berkembangnya seni beladiri tersebut, seperti pada seni beladiri karate sangat erat kaitannya dengan budaya Jepang, karena mempunyai pandangan filosofis dan prinsip hidup seperti etika dan disiplin (Cowie & Dyson, 2016), sebagaimana diketahui Jepang adalah negara dimana masyarakatnya begitu menjunjung tinggi nilai dari budaya yang mereka memiliki dan selalu berusaha mempertahankannya.

Belajar seni beladiri tidak hanya fokus untuk mempelajari teknik-teknik tertentu saja, pendalaman karakter religius turut menjadi fokus seperti yang dijelaskan oleh (Rendra & Trilaksana, 2018) bahwa pencak silat adalah hasil budaya Indonesia untuk mempertahankan eksistensi pada lingkungan dan untuk mencapai keselarasan hidup guna menumbuhkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap pantang menyerah juga bagian dari pendalaman seni beladiri yaitu pada seni beladiri taekwondo yang dijelaskan oleh Suryadi bahwa taekwondo adalah ilmu seni beladiri yang mengandung karakter di dalamnya seperti karakter kerja keras dan karakter pantang menyerah (Wardani, Pusari & Wakhyudin, 2019). Pada karakter lain, menurut Miftakhurrohman (2019) seseorang yang berlatih pencak silat akan mempunyai kedisiplinan yang tinggi yaitu salah satunya adalah disiplin terhadap diri sendiri.

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian (Abdurahman, Yamin & Musa, 2018) di SMA N 2 Sukabumi bahwa kegiatan ekstrakurikuler beladiri karate mempunyai dampak pada jiwa kepemimpinan peserta didik dan menurut Naim (2016) bahwa terdapat empat aspek nilai luhur dalam pencak silat yaitu, aspek mental spiritual, aspek beladiri, aspek seni dan aspek olahraga. Dimana di dalam aspek mental spiritual terdapat sikap mencintai dan suka menolong antara

sesama manusia serta hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Syamsuri & Nawir, 2016) yang menyatakan bahwa ekstrakurikuler pencak silat (tapak suci) terdapat beberapa karakter di dalamnya yaitu, karakter disiplin, religius dan menghargai prestasi.

Seperti yang sudah disinggung bahwa kebiasaan siswa melakukan teknik-teknik dalam pembelajaran seni beladiri memiliki kecenderungan untuk digunakan pada hal-hal yang bersifat negatif seperti kekerasan terhadap siswa lain. Namun menurut observasi peneliti yang sudah dilakukan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri tidak pernah melakukan kekerasan terhadap sesama siswa. Hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti dalam mengambil topik penelitian pada penelitian ini.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei menggunakan pendekatan kuantitatif, desain yang digunakan adalah desain komparatif untuk membandingkan dua kelompok sampel yang berbeda. Suatu konsep memiliki variabelitas atau keragaman yang jadi fokus penelitian dinamakan variabel (Maksum, 2012), variabel pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah ekstrakurikuler, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah karakter.

Menurut Maksum(2012) populasi adalah semua objek atau individu yang akan diteleti dan digeneralisasi, populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP N 1 GandusariTrenggalek yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Maksum (2012) sampel adalah bagian kecil objek atau individu yang dijadikan wakil penelitian. Berdasarkan hasil observasi ditemukan fakta bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri lebih sedikit dari pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri untuk itu teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *systematic random sampling* dengan melihat total jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri sebagai acuan untuk menentukan total jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri. Aturan pengambilan sampel siswa yang akan dipilih dari kelompok non beladiri yaitu dengan cara urutan pengirim angket kuesioner tercepat hingga kuota terpenuhi. Dari hasil pengumpulan sampel menggunakan *systematic random sampling* didapatkan sampel kelompok ekstrakurikuler beladiri sebanyak 36 siswa dan kelompok ekstrakurikuler non beladiri 36 siswa dengan total keseluruhan sampel sebanyak 72 siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dengan waktu yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah satu kali, pertemuan satu kali ini digunakan untuk melakukan pengisian angket kuesioner selama 60 menit dengan cara online. Instrumen adalah sebuah alat ukur yang dipakai guna mendapatkan data pada suatu penelitian (Maksum, 2012), instrumen pada penelitian ini menggunakan skala likert dibentuk dalam *checklist*.

Penelitian ini menggunakan teknik uji T atau *t-test*, menurut Maksum, A. (2018) uji T adalah teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah *mean* yang berasal dari dua buah distribusi, yaitu untuk sampel yang tidak berhubungan (*independent sample t-test*) dan yang digunakan adalah *T-test* sampel berbeda dimaksudkan bahwa distribusi data yang dibandingkan berasal dari dua kelompok yang tidak berhubungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa hal yang bisa peneliti sampaikan berkaitan dengan penelitian sudah lakukan di SMP N 1 Gandusari, pertama-pertama peneliti menyampaikan bahwa terdapat antusias tinggi ditunjukkan oleh siswa kelas IX SMP N 1 Gandusari dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dibuktikan dengan keberagaman siswa memilih kegiatan ekstrakurikuler, sebagai contoh macam-macam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih oleh siswa kelas IX SMP N 1 Gandusari yaitu ekstrakurikuler Bola futsal, Bola voli, Paduan suara, Tari, Drumband, Pencak silat, Karate, Pramuka dan Gulat.

Selanjutnya peneliti dapat menyampaikan hasil perhitungan yang tertera pada tabel 1, berikut adalah hasil perhitungan nilai *mean* dan nilai *standart deviasi* keseluruhan setiap kelompok juga pada setiap karakter dari kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri dan kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri.

Tabel 1 Hasil Perhitungan Mean dan Standart Deviasi

Karakter	Ekstrakurikuler	Mean	SD
Religius	Beladiri	26.9	1.68
	Non Beladiri	26.4	2.17
Kerja keras	Beladiri	27.1	2.31
	Non Beladiri	25.6	2.44
Disiplin	Beladiri	26.6	0.97
	Non Beladiri	26.1	1.76
Kepemimpinan	Beladiri	26.8	2.21
	NonBeladiri	26	2.23
Kepedulian	Beladiri	26.7	0.79
	Non Beladiri	24.4	2.23
Menghargai Prestasi	Beladiri	27.1	1.73
	Non Beladiri	23.2	2.30

Mean dan SD Keseluruhan	Beladiri	26.9	1.16
		Non Beladiri	25.3

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan nilai *mean* 26.9 dan nilai *standart deviasi* 1.68 karakter religius dari kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri, sedangkan nilai *mean* 26.4 dan nilai *standart deviasi* 2.17 karakter religius dari kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri. Jika dibandingkan nilai *mean* karakter religius kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri 26.9 > 26.4 kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan nilai *mean* 27.1 dan nilai *standart deviasi* 2.31 karakter kerja keras dari kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri sedangkan nilai *mean* 25.6 dan nilai *standart deviasi* 2.44 karakter kerja keras dari kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri. Jika dibandingkan nilai *mean* karakter kerja keras kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri 27.1 > 25.6 kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan nilai *mean* 26.6 dan nilai *standart deviasi* 0.97 karakter disiplin dari kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri sedangkan nilai *mean* 26.1 dan nilai *standart deviasi* 1.76 karakter disiplin dari kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri. Jika dibandingkan nilai *mean* karakter disiplin kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri 26.6 > 26.1 kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan nilai *mean* 26.8 dan nilai *standart deviasi* 2.21 karakter kepemimpinan dari kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri sedangkan nilai *mean* 26 dan nilai *standart deviasi* 2.23 karakter kepemimpinan dari kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri. Jika dibandingkan nilai *mean* karakter kepemimpinan kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri 26.8 > 26 kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan nilai *mean* 26.7 dan nilai *standart deviasi* 0.79 karakter kepedulian dari kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri sedangkan nilai *mean* 24.4 dan nilai *standart deviasi* 2.23 karakter kepedulian dari kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri. Jika dibandingkan nilai *mean* karakter kepedulian kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri 26.7 > 24.4 kelompok

siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan nilai *mean* 27.1 dan nilai *standart deviasi* 1.73 karakter menghargai prestasi dari kelompok siswa ekstrakurikuler beladiri sedangkan nilai *mean* 23.2 dan nilai *standart deviasi* 2.30 karakter menghargai prestasi dari kelompok ekstrakurikuler non beladiri. Jika dibandingkan nilai *mean* karakter menghargai prestasi kelompok siswa ekstrakurikuler beladiri $27.1 > 23.2$ kelompok siswa ekstrakurikuler non beladiri.

Selanjutnya berdasarkan tabel 1 nilai *mean* 26.9 dan nilai *standart deviasi* 1.16 karakter keseluruhan dari kelompok siswa ekstrakurikuler beladiri sedangkan nilai *mean* 25.3 dan nilai *standart deviasi* 1.86 karakter keseluruhan kelompok siswa ekstrakurikuler non beladiri. Jika dibandingkan nilai *mean* karakter keseluruhan kelompok siswa ekstrakurikuler beladiri $26.9 > 25.3$ nilai *mean* karakter keseluruhan kelompok siswa ekstrakurikuler non beladiri.

Setelah mengetahui nilai *mean* dan *standart deviasi* setiap karakter dari kedua kelompok yang berbeda menurut keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler pada siswa kelas IX SMP N 1 Gandusari serta nilai *mean* dan *standart deviasi* karakter keseluruhan dari kedua kelompok yaitu kelompok siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri dan kelompok siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri, Selanjutnya untuk mengetahui adanya suatu perbedaan atau tidak adanya suatu perbedaan dari kedua kelompok yang berbeda menurut keikutsertaannya dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri dan kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri, dilakukan Uji T sebagai alat analisa. Hasil perhitungan Uji T nantinya juga digunakan untuk pengambilan keputusan pada hipotesis, Tabel 2 berikut adalah hasil perhitungan yang telah didapatkan oleh peneliti. Berikut penjabarannya :

Tabel 2 Uji T

Deskripsi	Uji T varian sama		
	T _{hitung}	Sig.(2-tailed)	Keterangan
Religius	0.970	0.335	Tidak signifikan
Kerja keras	2.771	0.007	Signifikan
Disiplin	1.239	0.220	Tidak signifikan
Kepemimpinan	1.429	0.158	Tidak signifikan
Kepedulian	5.622	0.000	Signifikan
Menghargai prestasi	8.081	0.000	Signifikan
T _{hitung} keseluruhan	4.230	0.000	Signifikan
T _{tabel}	1.994		

Dari hasil analisa yang telah dilakukan didapatkan suatu nilai T_{hitung} karakter religius kedua kelompok yaitu $0.970 < 1.994$ T_{tabel} artinya bahwa tidak terdapat suatu perbedaan yang signifikan pada karakter religius dari kelompok siswa kegiatan ekstrakurikuler beladiri dengan kelompok siswa kegiatan ekstrakurikuler non beladiri.

Dari hasil analisa yang telah dilakukan didapatkan suatu nilai T_{hitung} karakter kerja keras kedua kelompok yaitu $2.771 > 1.994$ T_{tabel} artinya bahwa terdapat suatu perbedaan yang signifikan pada karakter kerja keras dari kelompok siswa kegiatan ekstrakurikuler beladiri dengan kelompok siswa kegiatan ekstrakurikuler non beladiri.

Dari hasil analisa yang telah dilakukan didapatkan suatu nilai T_{hitung} karakter disiplin kedua kelompok yaitu $1.239 < 1.994$ T_{tabel} artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada karakter disiplin dari kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri dengan kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri.

Dari hasil analisa yang telah dilakukan didapatkan suatu nilai T_{hitung} karakter kepemimpinan kedua kelompok yaitu $1.429 < 1.994$ T_{tabel} artinya bahwa tidak terdapat suatu perbedaan yang signifikan pada karakter kepemimpinan dari kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri dengan kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri.

Dari hasil analisa yang telah dilakukan didapatkan suatu nilai T_{hitung} karakter kepedulian kedua kelompok yaitu $5.622 > 1.994$ T_{tabel} artinya bahwa terdapat suatu perbedaan yang signifikan pada karakter kepedulian dari kelompok siswa kegiatan ekstrakurikuler beladiri dengan kelompok siswa kegiatan ekstrakurikuler non beladiri.

Dari hasil analisa yang telah dilakukan didapatkan suatu nilai T_{hitung} menghargai prestasi kedua kelompok yaitu $8.081 > 1.994$ T_{tabel} artinya bahwa terdapat suatu perbedaan yang signifikan pada karakter menghargai prestasi dari kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri dengan kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri.

Selanjutnya dari hasil analisa yang telah dilakukan didapatkan suatu nilai T_{hitung} karakter keseluruhan kedua kelompok sebesar $4.230 > 1.994$ T_{tabel} (nilai $t = 4,23$; $p = 0,00$), maka berdasarkan pengambilan keputusan hipotesis melalui perbandingan nilai T_{hitung} dengan nilai T_{tabel} dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri terdapat suatu perbedaan karakter yang signifikan dengan kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri (pada siswa kelas IX di SMP N 1 Gandusari

Kabupaten Trenggalek).

Walaupun ada beberapa karakter yang tidak signifikan (karakter religius, karakter disiplin dan karakter kepemimpinan) disebabkan oleh adanya beberapa kegiatan ekstrakurikuler non beladiri dengan mempunyai pembelajaran aktivitas motorik atau non motorik yang menyentuh dan mampu meningkatkan karakter tersebut. Namun untuk karakter berkaitan dengan sosialisme yaitu karakter kepedulian dan karakter menghargai prestasi lebih kental dan sering kali berdampak pada fanatisme oleh siswa kelompok ekstrakurikuler beladiri terutama pada cabang olahraga silat, hal yang berkaitan dengan fanatisme tidak bisa dihindarkan karena berdasar pada rasa kekeluargaan. Faktor tersebut menyebabkan adanya suatu perbedaan pada beberapa karakter di dua kelompok tersebut.

Dengan begitu peneliti mendapatkan suatu informasi bahwa lingkungan akan mempengaruhi karakter orang-orang yang berkecimpung didalamnya, hal ini disebabkan oleh interaksi yang terus berlangsung hingga membentuk budaya kelompok dan budaya tersebutlah yang dapat mempengaruhi karakter seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa karakter-karakter tersebut telah terimplementasikan didalam proses pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler beladiri siswa kelas IX SMP N 1 Gandusari Kabupaten Trenggalek.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti pada dua kelompok berbeda yaitu kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri dan kelompok siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non beladiri di SMP N 1 Gandusari Kabupaten Trenggalek yaitu :

1. Karakter siswa kelompok ekstrakurikuler beladiri lebih baik daripada karakter siswa kelompok ekstrakurikuler non beladiri hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan secara signifikan dibuktikan nilai $T_{hitung} 4.230 > \text{nilai } T_{tabel} 1.994$.
2. Perbedaan karakter secara signifikan terjadi pada dimensi kerja keras, kepedulian, dan menghargai prestasi. Sedangkan untuk dimensi religius, disiplin, dan kepemimpinan tidak terdapat perbedaan secara signifikan.

Saran

Ada beberapa hal menjadi sorotan peneliti saat proses penelitian berlangsung yang dijadikan poin dalam saran, berikut beberapa poin saran peneliti dapat sampaikan :

1. Dengan mengetahui adanya suatu perbedaan karakter para siswa kelas IX SMP N 1 Gandusari menurut keikutsertaannya dalam kegiatan ekstrakurikuler, menunjukkan bahwa *output* kegiatan ekstrakurikuler belum bisa mencakup semua 18 nilai karakter yang dibuat oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler belum mampu menjadi pendukung sekolah dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Untuk itu perlunya suatu inovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran ekstrakurikuler seperti memaksimalkan media pembelajaran, modifikasi materi tertentu guna mengangkat karakter yang diinginkan pengajar, terutama untuk kegiatan ekstrakurikuler non beladiri.
2. Banyak sekali guru ekstrakurikuler yang mampu melakukan pembinaan prestasi namun tidak terlalu memikirkan pengembangan potensi diri siswa, untuk itu perlunya sosok guru yang mampu melakukan pembinaan potensi diri terutama pada pengembangan karakter siswa dan juga mampu meningkatkan prestasi siswa.
3. Perlunya pemantauan ataupun pengawasan pada proses berjalannya kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 1 Gandusari Kabupaten Trenggalek yang dapat memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler dalam membantu sekolah dalam mewujudkan cita-cita pendidikan Indonesia.
4. Penambahan dan perawatan sarana dan prasarana sekolah juga perlu diperhatikan, mengingat kedua hal ini adalah faktor pendukung keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler dalam membantu sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
5. Pada penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambah sampel dan variabel yang dianggap dapat mempengaruhi karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M., Yamin, M., & Musa, M. (2018). Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis adobe flash dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa kelas XI SMA N 1 Muko-muko bathin VII Kabupaten Bungo. *Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.
- Alif, M. N. (2019). *Belajar beladiri*. Sumedang : UPI Sumedang Press.
- Cowie, M., & Dyson, R. (2016). *A short history of karate*. Kenkyo-ha Goju Karate Kempo Kai.
- Farisa, S. (2019). Penerapan model pembelajaran cooperative-meaningful instruction design (c-mid) untuk meningkatkan kemampuan pemecah masalah matematis siswa. *Doctoral dissertation,*

UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Hardianto, D. (2012). Paradigma teori behavioristik dalam pengembangan multimedia pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*.
- Huang, M. H., & Rust. R. T (2018). Artificial intelligence in service. *Journal of Service Reseach*, 21(2), 155-172.
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character education and students social behavior. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 223-230.
- Kosim, M. (2012). Urgensi pendidikan karakter. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 19(1), 84-92.
- Kunaefi, A. (2019). Pandangan behavioristik dan penerapannya dalam pembelajaran. *Academia.edu*.
- Kupperman, J. J. (1995). *Character*. Oxford University Press on Demand.
- Maksum, A. (2012). *Metodologi penelitian dalam olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Miftakhurrohmah, M. (2019). Strategi membentuk sikap komunitas remaja yang disiplin dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di MTsN 8 Blitar. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Naim, M. A. (2016). Pengaruh intensitas mengikuti pencak silat (PSHT) terhadap karakter kedisiplinan siswa MI Hidayatussubban desa Tanjungsekar Pucakwangi Pati tahun 2016. *Doctoral dissertation, UIN Walisongo*.
- Nurkholis, N (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-44.
- Rendra, Y. P., & Trilaksana, A. (2018). Perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia (Ipsi) Tahun 1948-1973. *Avatara*, 6(3).
- Syamsuri, A. S., & Nawir, M. (2016). Tapak suci dan karakter siswa. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Wardani, D. L., Pusari, R. W., & Wakhyudin, H. (2019). Ekstrakurikuler taekwondo dalam mengembangkan karakter kerja keras. *Journal of Education Technology*, 3(3), 167-171.
- Wooden, J., & Jamison, S. (1997). *Wooden: A lifetime of observations and reflections on and off the court*. New York: McGraw-Hill.